

TIDAK DIPERDAGANGKAN LENTUK U

# WANGSA BRAHMANA YANG SETIA

PB  
95 985  
AR  
W

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1999

**WANGSA BRAHMANA ✓  
YANG SETIA**





# WANGSA BRAHMANA YANG SETIA

Diceritakan kembali oleh  
**Martin**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1998/1999**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo  
Sunarto Rudy  
Budiyono  
Sarnata  
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-937-9

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 398.215 985 MAR	No. Induk : 0521 Tgl. : 27-6-99 Ttd. :

~~HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG~~  
W

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Wangsa Brahmana yang Setia* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1998 dengan judul *Bancangah Arya Pinatih* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Martin. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Junaiyah H.M., M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Dasep Abdullah sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kisah *Wangsa Brahmana yang Setia* ini berasal dari cerita rakyat dengan judul asli *Bancangah Arya Pinatih*. Bentuk aslinya ditulis di dalam lontar dengan huruf Bali dan berbahasa Kawi-Bali, lalu ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Handayani dan I Made Subandia ke dalam bahasa Indonesia.

Kisah ini mengetengahkan kesetiaan para anak-cucu kepada wangsanya, Wangsa Brahmana, untuk menjaga kerukunan hidup bersaudara. Teladan yang dapat diambil dari kisah ini adalah keinsyafan dari perbuatan yang keliru, kejujuran dalam membela kebenaran, dan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Penceritaan kembali *Bancangah Arya Pinatih* tidak akan selesai tanpa bantuan dan izin berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya. Penulis juga

sangat berterima kasih kepada Sdr. Ibrahim Abubakar atas jasa-jasanya dari segi teknis pengetikan.

Mudah-mudahan kisah *Wangsa Brahmana yang Setia* ini dapat menjadi salah satu alat untuk membina akhlak dan budi pekerti para pelajar (anak sekolah) di seluruh Indonesia.

Jakarta, September 1998

Martin

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	vii
DAFTAR ISI . . . . .	ix
1. Anak Nakal . . . . .	1
2. Mintalah Kepada-Nya . . . . .	13
3. Kisah Tulusayu . . . . .	25
4. Sang Putri Ayu . . . . .	38
5. Sengketa Berujung Damai . . . . .	47
6. Rumah Tuhan . . . . .	57



## 1. ANAK NAKAL

Di tengah malam yang hitam pekat, angin gunung berhem-bus menusuk tulang. Bergerak dan bergelombang di atas pucuk-pucuk pohon cemara. Sayup-sayup burung kapkap berciap, sei ... ip, seip ..., pertanda harimau si raja hutan tidak jauh di belakangnya.

Siu ... ut, bles ... tak, tiba-tiba delapan biji permata terhampar di depan Sang Pandita Sidhi Mantra yang sedang bertapa menghadap Sanghyang Wijaya di dalam sebuah gua. Tempat itu bukan sembarang, tempat itu tidak terjamah oleh manusia biasa, apalagi orang yang tidak suci hatinya.

Permata juga bukan sembarang permata, tetapi permata kilau-kemilau yang seketika berubah menjadi anak manusia. Tidak alang kepalang terkejutnya Sang Pandita dengan kejadian tengah malam itu.

Itulah sepenggal perjalanan Sang Pandita Sidhi Mantra. Dia mempunyai tiga saudara laki-laki, yaitu Asmaranatha, Pandawasikan, dan Kapakistan. Ketiga saudaranya telah berke-luarga dan mempunyai keturunan. Asmaranatha mempunyai putra Angsaka dan Wawu Ramih. Pandawasikan mempunyai

seorang anak putri. Ida Patening Telaga Urung namanya. Dan, Kapakistan berputrakan Kresna Kapakistan.

Sang Pandita Sidhi Mantra belum mempunyai putra saat itu. Namun, berkat pikirannya terpusat pada tapa dan sembah kepada Sanghyang Wijaya, dia dianugerahi anak. Anaknya itulah yang berasal dari delapan biji permata. Seorang anak berwajah tampan dan bersinar-sinar bagaikan indahnya permata.

Sidhi Mantra amat sayang kepada anaknya. Telah lama dia mendambakan seorang anak. Kini dia mendapatkannya, anak semata wayang, dan dia mengasihinya sepenuh jiwa. Sang Pandita memberi nama Manik Angkeran untuk permata hatinya itu. Juga diajarinya anak itu berbuat kebajikan, berlaku jujur, dan mempelajari kitab suci dan mantra-mantra utama. Sidhi Mantra memang seorang Resi Pandita yang lurus hati dan suka mendidik.

Kemarau panjang dihapus oleh hujan sehari. Tibalah saatnya musim hujan. Kadang-kadang air bagaikan tumpah dari langit. Sekali-sekali hujan rinai-rinai. Entah sudah berapa kali musim berganti. Pepohonan berganti daun. Petani-petani desa mengalami pertukaran musim panen dengan musim menyemai. Manik Angkeran tumbuh menjadi dewasa. Perawakannya semakin gagah perkasa, rupawan, seperti layaknya seorang arjuna saja.

Rupa dan perawakannya bagaikan turunan seorang anak raja. Sayang sekali, perilakunya sangat buruk. Dia suka berjudi, berhura-hura menghabiskan harta orang tuanya. Selain itu, dia juga suka berbuat kekacauan. Tak jarang teman

sepermainannya diusik sampai menangis. Suatu hari Manik Angkeran berjudi lagi. Uang yang dicurinya dari saku ayahnya telah habis. Dia kalah banyak sekali sehingga tidak berani pulang. Berkelanalah dia dari satu desa ke desa. Menginap di sembarang tempat di mana saja dia merasa lelah. Sudah berminggu-minggu dia tidak pulang.

Sang Resi Sidhi Mantra sangat sedih memikirkannya. Hatinya gundah gulana bercampur takut, kalau-kalau anaknya yang dikasihi terkena marabahaya. Dia memang tidak merasa bahagia melihat tingkah laku Manik Angkeran. Pikirannya selalu waswas karena sering didatangi oleh orang yang meminta pertanggungjawaban atas kekacauan yang dibuat anaknya. Walaupun anaknya tidak pernah menyenangkan orang tua, Sang Resi tetap sedih akan anaknya yang tidak pulang-pulang itu.

Entah sudah sampai ke mana Sang Pandita mencari. Setiap orang laki-laki ditanyainya. Namun, semua tidak ada yang mengetahui di mana Manik Angkeran kini berada. Di sarang-sarang penjudi, di sudut-sudut kampung, di pinggir sungai, hutan, dan gunung, anak itu dicarinya. Hanya hampa yang didapatnya walaupun peluh telah bercucuran. Suatu ketika, Sang Pandita pergi lagi mencari anaknya tanpa arah karena tidak ada lagi berita atau omongan orang yang dapat memberinya petunjuk. Dengan terhuyung-huyung kecapaian, akhirnya tanpa sadar sampailah dia di daerah Toklangkir. Di kaki bukit, di bawah pohon kana, Sang Pandita beristirahat melepas penat. Perjalanan yang sangat jauh membuat pikirannya menerawang. Tak terasa air matanya jatuh juga



*Manik Angkeran anak laki-laki berumur 15 tahun berkelana di sebuah desa di kaki gunung.*

membasahi pipi. Lalu, tiba-tiba saja dia teringat akan doa. Sambil memusatkan pikiran dalam doa, bersembah kepada Yang Kuasa, Sang Pandita membunyikan bajra.

Bagaikan angin padang gurun, seketika gemuruh suara. Sang Pangeran Sanghyang Naga Basukih turun dari peraduan, mendengar doa sembah dan bunyi bajra Sidhi Mantra. Tidak berhenti derap langkahnya, malah semakin cepat, keluar begitu menikmati pemujaan Angkara Utama. Sanghyang Basukih menghadang Sang Pandita yang sedang bermantra dengan puji-pujian, lalu bersabda,

"Hai, Sang Pandita yang baik budi, apa keinginanmu sehingga datang menyembahku."

"Ya, Paduka Betara Buana, hamba memiliki putra, laki-laki satu-satunya. Sudah lama dia pergi tak kembali. Hamba sudah lelah mencari dari ujung ke ujung, dari gunung ke desa, dari mata air ke laut, tetapi tidak bersua. Sudilah Paduka memberitahukan mati-hidupnya. Jika masih hidup, beritahulah hamba jalan mencarinya," kata Sidhi Mantra bersujud.

"Oh, itukah gerangan, Sang Resi. Jangan khawatir, jangan bersedih. Sungguh anak Sang Resi masih hidup. Dia berkelana dan menginap di desa-desa yang masih jauh dari sini. Engkau tak perlu letih mencarinya. Sekarang aku memanggil anakmu agar dia segera pulang. Aku akan membalik hatinya supaya pulang ke rumahmu kembali," kata Sang Batara.

Seketika Sidhi Mantra menjawab, "Oh, ampunkan hamba, hamba sangat bersyukur kepada Batara."

"Ya, berbahagialah engkau yang suka memberikan kasih sayang. Orang yang meminta, akan dipenuhi. Orang yang mencari anak, akan dipertemukan. Sekarang pulanglah, anakmu sudah menunggu di rumah. Tapi, ingat, engkau harus mempersembahkan susu murni kepadaku sebagai syaratnya," titah Sanghyang Basukih.

"Hamba akan mematuhi sabda Sang Paduka," kata Sidhi Mantra.

Maka, pulanglah Sidhi Mantra ke rumah. Dengan tergesa-gesa bercampur senang, langkah Sang Pandita ringan dan cepat. Setibanya di rumah, dilihatnya Manik Angkeran sudah ada.

"Aduh, anakku. Ke mana saja engkau selama ini. Ayah merasa sangat sepi dan cemas engkau tak pulang-pulang," katanya.

"Maafkan aku, Ayah," jawabnya singkat.

Karena diliputi rasa senang, Sidhi Mantra tidak lagi mengingat perilaku anaknya. Sambil mengusap-usap kepala Manik Angkeran, dia menasihatnya.

"Wahai, anakku Manik Angkeran, tegakah engkau meninggalkan ayahmu yang sudah tua ini. Janganlah engkau berjudi lagi, harta benda kita sudah habis. Engkau pergi tanpa pesan, sehari-hari. Ayah sangat lelah mencarimu, sangat cemas akan keselamatanmu," kata Sidhi Mantra.

"Janganlah Sang Resi merasa khawatir sebab Ananda sudah dewasa. Sebagai satu-satunya anak laki-laki, tentu Ananda tidak berani berbuat jahat, apalagi kepada Sang

Resi. Ananda tak mungkin lupa diri," kata Manik Angkeran menenangkan hati ayahnya.

"Tidakkah engkau merasa hidup kita susah. Segala milik kita sudah habis. Sekarang marilah kita bekerja bersama," Sidhi Mantra melanjutkan.

"Ya, Resi, Ananda akan membantu Resi," jawab Manik sekenanya. Padahal, pikirannya entah ke mana.

Setelah menasihati anaknya, Sang Pandita Sidhi Mantra teringat akan janjinya kepada Sanghyang Basukih. Cepat-cepat dia pergi ke Toklangkir membawa susu murni.

Setelah sampai di Toklangkir, Sang Resi Sidhi Mantra menyembah, mengucapkan weda mantra sambil memukul baja. Angin berdesau gemuruh meliuk-liukkan setiap pohon kayu yang dilewatinya. Tiba-tiba saja Sanghyang Basukih sudah ada.

"Wahai, Sang Resi, engkau datang lagi, ada apa gerangan, " sabdanya.

"Maafkan ... Paduka Batara, hamba menghadap menghaturkan susu murni kepada Paduka," sembah Resi Sidhi Mantra.

Sanghyang Basukih merasa sangat senang atas ketulusan hati Resi. Lalu, Sanghyang mengubah diri sehingga terlihat dengan pandangan mata. Dia mengenakan baju lengkap dengan tanda-tanda kebesarannya. Sebelumnya dia tanpa bentuk, hanya suaranya yang terdengar.

Kata Sanghyang sambil minum susu, "Sang Resi, sebagai balas kebaikan dan kejujuranmu, aku beri engkau benda-benda ini."

Gemerincing dan menumpuk tiba-tiba emas berlian di hadapan Sang Pandita. Ingin dia mengucapkan terima kasih, tetapi Sanghyang sudah hilang tanpa bekas bersama gemuruh suara angin menuju puncak gunung. Gemerlap pakaiannya masih sempat terlihat, lalu lenyap ditelan kabut hitam di kejauhan. Nadi Sang Resi bedetak kencang. Degub dadanya seperti gunung meletus menyaksikan gurunya pergi bagaikan kilat.

Diraupnya emas berlian pemberian Sang Guru, lalu dibawanya pulang. Tapi, belum lima kali dia melangkah, kakinya terpeleset. Sang Pandita bangun. Ternyata ada ular besar berbisa di depannya. Kemudian, dia mengambil arah lain.

Singkat cerita, Sang Pandita sampai di rumahnya.

"Manik Angkeran, Manik, anakku ...," panggil Sidhi ketika sampai di rumah memanggil anaknya.

"Ya, Ayah," jawab Manik tergesa-gesa sambil bangkit dari lamunannya.

"Ayah membawa emas-berlian untuk kita. Sebagai anakku tersayang, ambillah sebagian untukmu, tapi jangan engkau hambur-hamburkan. Jangan pongah dan jangan congkak kalau sudah punya," kata Sidhi Mantra.

"Terima kasih, Ayah. Saya akan menurut nasihat Ayah," jawab Manik sambil memeluk ayahnya dengan penuh santun.

Kenyataannya, apa yang terjadi. Bukan Manik Angkeran namanya kalau tidak berjudi. Tingkah laku lemah lembut terhadap orang tua hanyalah tipu muslihat Manik. Menunggu

esok hari saja dia sudah tak tahan. Tangannya sudah gatal ingin secepatnya memegang kartu. Malam hari dia sudah pergi ke sarang perjudian. Di sana teman-temannya sudah bermain ramai sekali.

"Ayo, Manik, engkau sebelah sana," kata Nengah.

"Ke mana saja engkau, kami lama menunggumu," sahut Wayan.

"Tenanglah, mari kita main, berikan kartuku," jawab Manik.

"Tunggu dulu, putaran ini engkau belum boleh ikut. Kartu sudah dibagi. Biarkan selesai dulu. Putaran kedua baru engkau masuk," kata Made Langkin.

"Ah, engkau memang dari dulu tidak suka kepadaku. Engkau hanya suka kepada uangku, sahut Manik sambil mencolek Made.

"Bukan begitu, ini 'kan sudah terlanjur diputar," kilah Made Langkin.

"Lagi pula siapa yang tidak mau uang. Kami lihat uangmu berkeping-keping dan baru-baru. Yang sudah lama saja kami tetap mau," kata Wayan.

"Dasar, kalian semua mata duitan," kata Manik dengan sengit.

"Uh, engkau memang tidak perlu duit? Kalau tidak perlu, mengapa engkau datang ke sini?" tanya Nengah sambil membenarkan letak kartu di tangannya.

"Diam kau ...!" bentak Manik sambil menepiskan topi di kepalanya.

"Hep, jangan begitu, kawan. Aku 'kan hanya bergurau,

kita sama-sama perlu duit semua. Makanya, kita mengadu untung dalam permainan ini," kata Nengah lagi untuk menenangkan Manik yang mulai emosi.

"Ya, engkau jangan emosi begitu, Manik. Kalian masih bertetangga. Berjudi ya boleh kalah, tetapi jangan sampai berkelahi," kata Wayan menengahi.

"Habis, dia selalu membuatku jengkel," bela Manik.

"Itu hanya senda gurau agar engkau tidak bosan menunggu putaran ini," jawab Wayan. "Engkau selalu membawa banyak uang, dari mana saja engkau dapatkan?" kata Wayan lagi.

"Rahasia ..., tidak boleh ada yang mengetahui," jawab Manik singkat.

"Stop, kartuku sudah pas dan sesuai," kata Made Langkin tiba-tiba. Mereka semua terbelalak sambil meneliti kartu Made Langkin, lalu Wayan berkata, "Ya, betul sudah cocok. Aku juga sebenarnya sudah hampir jadi, tetapi engkau lebih cepat selesai."

"Nah, giliranku ikut, ayo ..., kocok kartunya. Tanganku sudah gatal terlalu lama tidak memegang kartu," kata Manik kepada Made Langkin.

"Iya ..., ya, tapi bayar dulu, Nengah. Tinggal engkau yang belum bayar," tegas Made Langkin sambil mengumpulkan kartu.

"Taruhannya kita naikkan menjadi lima keping untuk setiap kali putaran. Aku kalah melulu, sial kalau tidak dinaikkan," kata Manik.

"Tidak apa-apa, ayo kita taruhan per lima keping uang,"

tantang Wayan.

"Engkau setuju, Nengah, Made Langkin ...," katanya lagi.

"Sebenarnya modalku tidak banyak, tetapi tak apalah," jawab Made Langkin untuk menyenangkan hati Manik.

"Ya, ikuti saja apa maunya," timpal Nengah. Tidak berapa lama kemudian, setelah beberapa kali putaran, Manik berkata lagi, "Ganti kartunya! Kartu sudah lusuh masih dipakai, pantas aku kalah terus," gerutunya.

"Betul, kita 'kan punya banyak kartu baru," sambung Nengah lagi.

Singkat cerita, Manik Angkeran kalah dalam perjudian. Semua habis dijadikan taruhan, emas, berlian, sampai-sampai baju pun dijadikan. Suatu ketika, muncul di benak Manik bagaimana cara ayahnya mendapatkan emas yang banyak. Maka, dia bertanya kepada ayahnya. Ayahnya menceritakan cara mendapatkan emas itu melalui Sanghyang Basukih di Toklangkir. Entah sudah berapa kali Manik ke Toklangkir menghadap Sanghyang Basukih. Dan, dia selalu berhasil mendapat emas yang banyak. Namun, seberapa banyak pun emas yang didapat selalu pula habis di meja judi.

Suatu sore, matahari masih bersinar tegar. Manik pergi lagi menghadap Sanghyang. Dengan membawa susu murni dan membunyikan bajra, Manik membaca mantra utama. Mendengar itu semua, Sanghyang tidak kuasa berdiam karena memang demikianlah yang paling disukainya.

"Ah, kamu lagi Manik. Rajin sekali kamu membawakan susu dan menyembahku," katanya.

Manik menjawab sambil menyembah, "Ya, Paduka Batara, hamba anak Sang Resi Sidhi Mantra. Hamba mengharap belas kasih Paduka. Kemalangan selalu menimpa hamba. Jangankan meminjam barang sepeser, membayar bertanggung pun hamba sudah tidak dipercaya lagi oleh orang-orang kampung. Hamba sudah kehilangan arah dan rupa."

Seketika Sanghyang Basukih berubah menjadi seekor naga yang sangat panjang dan besar. Kepalanya bertanduk, matanya merah bersinar-sinar, sisik-sisiknya gemerlapan, dan di ekornya terdapat emas sekepal tangan bercahaya-cahaya. Setelah minum susu sajian Manik, Sanghyang berbalik arah menuju takhtanya sambil bersabda, "Manik, pergilah, aku menyertaimu."

Begitu melihat ekor Sanghyang, timbul niat buruk Manik. Cepat dia mengambil belati di balik pinggangnya. Dan, slep ..., slep ..., Manik memotong emas itu, lalu mengambil langkah seribu menuju tepi laut.

Sanghyang Basukih merasakan ekornya tersayat. Kepalanya kembali memutar arah, lidahnya menjulur keluar sambil menyemburkan api, lalu mengejar Manik. Mendekati tepi laut, Manik dapat terkejar, kemudian ia dibakar dengan api dari mulut Sanghyang. Matilah Manik Angkeran dengan tubuh hancur menjadi abu.

---

## 2. MINTALAH KEPADA-NYA

Sekian lama Sidhi Mantra menunggu kehadiran Manik Angkeran, tetapi tak kunjung datang. Tanpa kenal lelah, dicarinya Manik sampai ke ujung-ujung hutan. Akhirnya, Sidhi Mantra sampai ke tepi laut dan melihat setumpuk abu. Di sebelah abu itu, Sidhi menemukan bajra miliknya. Maka, dari sanalah dia mengenali abu itu adalah abu jasad Manik Angkeran.

Singkat cerita, Sang Resi Sidhi Mantra membawa abu itu menghadap Sanghyang Basukih. Dengan permintaan maaf yang tulus ikhlas atas kesalahan Manik, Sang Resi memohon agar Manik dihidupkan kembali.

"Ya, Sanghyang Batara, hamba datang menyampaikan sembah dan puji syukur. Berkenanlah hendaknya Batara mendengar sembahanku ini karena hamba sangat memerlukan bantuan Batara," kata Sang Resi sambil membunyikan bajra.

Sebagaimana tanda-tanda yang terdahulu ketika Sanghyang Batara akan turun dari takhtanya, langit pun tiba-tiba gelap gulita. Angin menderu mengguncang pohon yang ada.

Namun, itu semua terjadi sejenak. Suara yang garang dan berwibawa kemudian terdengar nyata.

"Ho, engkau rupanya Tuan Resi, hambaku yang baik. Apalagi yang menyusahkan hatimu sehingga datang memanggilkmu," kata Sanghyang Batara memperlihatkan dirinya dalam bentuk seekor naga yang sangat besar.

"Ampunkan hamba, Sanghyang. Hamba memang datang membawa persoalan yang amat berat. Anak hamba satu-satunya, Manik Angkeran, mati entah siapa yang membunuhnya. Hamba hanya mengenali abunya dari bajra yang tertinggal di samping pembakaran. Hamba menjadi tak mempunyai anak lagi," kata Sang Resi.

"Jadi, engkau pasti meminta untuk menghidupkan anakmu itu, bukan?" tanya Sanghyang Batara yang sudah tahu isi hati Sang Resi.

"Tentu saja kalau Sanghyang mengabulkannya," kata Sang Resi dengan wajah menunduk.

"Tapi, engkau ketahuilah dahulu Tuan Resi bahwa anakmu itu mati karena kelakuannya sudah melewati batas," kata Sanghyang.

"Bagaimana kelakuannya Sanghyang? Hamba ingin sekali mengetahuinya."

"Engkau tidak perlu terkejut. Aku hanya sekadar memberitahukannya kepadamu. Ketika dia datang menyembahku kesekian kalinya, dia tidak meminta apa-apa. Kemalangan selalu menimpa dia sehingga dia meminta perlindungan saja. Aku mengabulkannya. Saat itu aku berbentuk naga. Ketika aku akan kembali ke takhta,

perhiasan di ekorku dipotongnya, lalu ia lari menuju tepi laut. Bukankah Tuan Resi menemukan abu mayat dan bajra itu di tepi laut?" tanya Sanghyang.

"Betul, Sanghyang. Jadi, hamba ikut bersalah kepada Sanghyang karena anak hamba sendiri. Hamba mengaku sangat bersalah, dapatkah Sanghyang memaafkan hamba," kata Sang Resi mengiba sambil bersujud.

"Bukan engkau yang bersalah, Tuan Resi. Aku mengetahui semua perilaku anakmu si Manik Angkeran. Jangan khawatir. Jangankan engkau yang berhati jujur, kesalahan anakmu pun sudah kuampuni. Kalau aku hanya berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadaku, tidak ada bedanya aku dengan penjahat. Penjahat pun banyak berbuat baik kepada orang yang baik kepadanya. Jadi, kita harus berbuat baik kepada penjahat sekalipun, seperti yang sudah Tuan Resi lakukan juga," kata Sanghyang Batara.

"Jadi, Sanghyang Batara mengabulkan permintaan hamba, menghidupkan kembali Manik Angkeran, anak hamba satu-satunya," kata Sang Resi memastikan.

"Baiklah Sang Resi, tapi engkau pun harus memasang emas perhiasanku di ekorku," kata Sanghyang.

"Terima kasih, Batara. Namun, lebih baik emas itu dipasang di gelang leher Batara agar lebih serasi dan lebih aman," jawab Sang Resi memberanikan diri.

Demikianlah, Sidhi Mantra segera meminta bantuan Bhagawan Wiswakarma di Surgaloka. Bhagawan memasang emas itu di gelang leher Sanghyang. Manik Angkeran pun

dihidupkan kembali.

Manik Angkeran ditinggalkan di Toklangkir agar mengabdikan kepada Sanghyang Basukih. Selanjutnya, Sidhi Mantra pulang ke Majalangu. Setelah melewati sela-sela Gunung Tulukbyu, Sidhi beristirahat di sebuah lembah. Di sana dia memukulkan tongkatnya. Lalu, tiba-tiba tersibaklah daerah Jembrana dan Banyuwangi yang dipisahkan oleh air laut. Hingga sekarang tempat itu disebut Segara Rupert.

Di Toklangkir matahari mulai naik. Titik-titik embun di ujung rerumputan belum kering. Satu-dua burung terlihat terbang mencari makan. Manik Angkeran yang sudah insaf melangkah menuju pematang huma. Di sana dilihatnya ada seorang tua sedang tekun mengikis rumput. Hati Manik bertanya-tanya, lalu menegur orang itu.

"Hai, orang tua, berat sekali pekerjaanmu. Siapa saja yang menikmati hasilnya," tanya Manik dengan wajah iba.

"Siapa engkau ini anak muda?" tanya orang tua itu terkejut.

"Aku turunan Brahmana Jina, anak Sang Resi Sidhi Mantra. Namaku Sang Bang Manik Angkeran. Sudah lama aku menjadi abdi Sanghyang Basukih," jawab Manik.

"Bapak, siapa," Manik balik bertanya.

"Aku Dukuh Walatung, kepercayaan Sanghyang Basukih, pelindung rakyat dari Bukcabe sampai Toklangkir," jawab orang tua itu.

Orang tua itu berkata lagi, "Putra Brahmana, engkaukah tukang sapu untuk pengganti orang sudra?"

Mendengar perkataan itu, Manik tetap tidak marah. "Jangan berkata seperti itu, Bapak Walatung. Setiap manusia dapat dititahkan Batara Paduka untuk bekerja yang nista atau mulia. Bapak bekerja berat seperti itu, banting tulang peras keringat.

Kalau hamba, maaf ..., dengan air kencing saja dapat mengikis semua huma itu," kata Manik.

"Ah, Putra Manik Angkeran, sungguh pongah kata-katamu. Tunjukkanlah kesaktianmu itu sebagai turunan Brahmana," tantang Walatung.

Singkat cerita, pada hari kedua uku Medangsia, menurut janji mereka, Manik siap membuktikan kesaktiannya. Manik segera mengencingi seunggun kayu kering sampai tujuh kali. Air kencingnya ternyata adalah api yang menyala. Maka, terbakarlah kayu, lalu menjalar ke seluruh huma, ke hutan, sampai ke dekat rumah Walatung. Api berkobar-kobar seperti neraka, melahap semua yang dilaluinya. Istri dan putri tunggal Walatung keluar menjerit ketakutan.

"Sudah, sudah cukup Putra Pangeran Brahmana. Hamba percaya. Hamba sekarang menyerah kalah. Ambillah olehmu semua daerah kekuasaan hamba, juga putri hamba ambillah," kata Walatung.

"Baik, kalau itu katamu. Sekarang engkau dan istrimu, pergilah ke Siwalaya," kata Manik sambil meniupkan asap tebal kobaran api sehingga bagaikan terbang mereka ke Siwalaya.

Manik Angkeran pun mengambil putri tunggal Walatung menjadi istrinya. Wajahnya manis. Ni Luh Warsiki namanya.

Mereka hidup bahagia.

Suatu hari, ketika mandi di telaga dekat bukit, Manik bertemu dengan seorang bidadari. Rezeki tidak dapat ditolak, putri kayangan pantang diajak. Namun, putri datang sendiri. Maka, bidadari itu pun menjadi istri Manik. Satu lagi istri Manik dari negeri Besakih, anak dari Pasek Wayabya, yaitu Ni Luh Merdhani. Itu pun tidak kalah cantiknya dengan Warsiki.

Matahari selalu setia terbit menggeser musim hujan. Musim kemarau tiba. Demikianlah masa berganti. Manik Angkeran menjadi pandita seiring dengan waktu karena telah lurus hatinya. Konon istrinya yang bidadari melahirkan Tulus Dewa. Ni Luh Warsiki memperanakan Bang Banyak Wide. Dan, Ni Luh Merdhani menurunkan Bang Kaja Kawuh. Anak Manik Angkeran seluruhnya tiga orang, persis seperti dewa-dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara.

Siang dan malam keluarga Manik Angkeran tumbuh dengan penuh kesenangan. Makan dan minum berlimpah. Tidak ada sesuatu yang kekurangan. Tapi, Manik tidak membagi kasih sama rata kepada ketiga istrinya. Dia melebihkan sedikit kasih kepada sang bidadari karena sang bidadari sangat menghormati suami dan berlaku bijaksana. Kelebihan lainnya, bidadari mempunyai kesaktian *astagina*. Sebutir padi dan selembur bulu ayam dapat dijadikannya makanan dan minuman yang enak.

Sayangnya, rasa ingin tahu Manik menjadikan sirna semua kebahagiaan. Suatu hari Manik mengendap-endap ke dapur ingin melihat apa isi kualiti istrinya yang bidadari itu. Mengapa

tanpa menumbuk padi, tanpa menyembelih ayam, selalu ada nasi dan lauk, pikir si Manik. Ternyata dilihatnya hanyalah sebutir padi dan selembur bulu ayam. Seketika itu juga istrinya yang bidadari mengetahui pantangan telah dilanggar.

"Kakang Bang Manik, adik tak bisa bertahan lagi. Kakang telah meluluhkan kesaktianku. Sekarang adik mohon pamit, pulang menghadap orang tua di surgaloka," kata bidadari sambil terbang menyusul angin si lumang, lalu lenyap ditelan awan-awan biru.

"Tunggu ... Adik, Kakang minta ma ... af," kata Manik terbata-bata. Pandangannya kosong mengikuti kelebat terbang istrinya. Remuk redam hatinya. Luluh lantak perasaannya. Namun, itu hanyalah penyesalan yang selalu datang di akhir.

Singkat cerita, karena hati penuh rindu, Manik mengajak kedua istrinya menyusul ke surgaloka. Dengan meninggalkan raga, mereka bertiga berubah menjadi roh, lalu terbang bergandengan. Anaknya yang tiga orang belum begitu besar ditinggalkan di dunia fana.

Ketika mereka bertiga terbang menuju tempat dewata di surga, dunia serasa berguncang saat itu. Puncak-puncak gunung seolah-olah melambai-lambai.

Beberapa tahun kemudian, tiga beradik kakak tumbuh menjadi dewasa, tampan, dan hidup rukun dan damai. Suatu malam, di gubuk di tepi huma peninggalan orang tuanya, mereka bertiga berembuk.

"Bagaimana kalau kita menemui kakek Mpu Sidhi Mantra di Majalangu," kata Bang Banyak Wide mengetengahkan saran.

"Bagus sekali saranmu itu, Dik," kata Tulusdewa menimpalinya.

"Tapi, bagaimana dengan padi dan huma kita?" tanya Kaja Kawuh.

"Apakah engkau tidak rindu kepada kakek?" tanya Wide kepada Kawuh.

"Tentu saja rindu, bukankah kita juga harus menjaga padi huma," jawab Kawuh. "Kalau begitu, aku saja yang pergi. Kakak dan Adik tinggal di sini mengurus padi huma kita," Wide menengahi.

"Tapi, apakah engkau berani pergi sendiri? Jalan ke sana sangat jauh. Di tengah jalan pun mungkin banyak rintangan, entah itu penyamun atau binatang buas karena harus melalui hutan belantara," kata Tulusdewa dengan wajah serius.

"Tentu saja aku berani, Kanda. Bukan berarti aku ingin menyombongkan kekuatanku atau ilmu yang kita dapat. Jika kita berbuat baik dan tidak mencari-cari musuh, apakah mungkin kita mendapat cobaan yang berat?" Banyak Wide balik bertanya.



*Manik Angkeran dengan wajah memelas dan menyesal menengadah ke langit melihat istrinya yang bidadari terbang meninggalkannya.*

"Betul katamu itu, Kanda. Tapi, kami juga kasihan kepadamu, pergi sendiri tanpa teman," kata Kaja Kawuh. "Dalam menjalani kehidupan ini, rintangan, hambatan, atau persoalan apa pun sedapatnya harus diatasi. Bukankah Sanghyang mengajari kita untuk berlindung kepada-Nya, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya. Jadi, Kanda dan Dinda berdoa kepada Sanghyang agar aku selamat di jalan," kata Banyak Wide.

"Adik Wide, kita bertiga bersaudara sedarah-sedaging. Jadi, ke mana pun engkau kelak sampai, jangan lupa kepada kami. Jangan engkau lupakan turunan kita wangsa Brahmana. Juga jangan engkau lupakan kampung halaman, dusun kita yang merupakan peninggalan orang tua kita. Mengertikah engkau, Wide?" tanya Tulusdewa.

"Ya, aku mengerti Kanda. Aku tidak akan melupakan semuanya," jawabnya.

"Perjalananmu sangat jauh. Mungkin setelah berpuluh-puluh tahun kemudian, engkau baru dapat kembali. Mungkin engkau akan menjadi kaya raya nanti, tetapi janganlah lupa kepada kami di sini. Ada cerita tentang seorang anak yang pergi jauh, lalu setelah kaya, dia tidak mau mengakui saudaranya yang melarat," kata Tulus Dewa lagi.

"Oh, tidak akan sampai begitu, Kanda. Bukankah engkau mengetahui juga perilakuku selama ini. Aku bersumpah demi kita bertiga," jawab Wide.

"Ya, Kanda, aku ingat cerita ibu kita dahulu. Ada orang yang tidak mau mengakui ibu kandungnya karena dia

sudah kaya dan mempunyai istri cantik.

Pada akhirnya anak itu mendapat kutukan sehingga menjadi batu," kata Kaja Kawuh mengingatkan.

"Iya, Dik, Kanda masih ingat. Tapi, jangan menakut-nakuti begitu, Dik. Kanda sangat takut menjadi batu," kata Banyak Wide.

"Tidak, Kanda. Tidak untuk menakut-nakuti, tetapi agar Kanda ingat kepada kami," jawab Kaja Kawuh.

"Yah ..., sudahlah. kita sama-sama berjanji. Sekarang aku akan pamit berangkat mencari kakek kita," kata Banyak Wide.

"Ini warisan nenek moyang kita. Bawalah ke mana pun engkau pergi sebagai alat untuk menjaga diri," kata Tulusdewa sambil menyerahkan sebilah keris kepada adiknya, Banyak Wide. Lalu, mereka berpeluk-pelukan sebagai tanda perpisahan dengan harapan dapat bertemu kelak pada kemudian hari.

Maka, berangkatlah Bang Banyak Wide mencari kakeknya Mpu Sidhi Mantra di Majalangu. Di sana Wide mendapat berita dari Danyang Mpu Sedah tentang kakeknya yang telah kembali ke surga (berpulang). Akhirnya, Wide menjadi anak angkat Mpu Sedah dan memperistri I Gusti Ayu Pinatih anak dari Ki Arya Buleteng.

Wide mempunyai seorang putra bernama Bagus Pinatih. Bagus juga memperistri keturunan Arya Buleteng. Anaknya juga diberi nama Bagus Pinatih.

Saat Bang Banyak Wide akan berpulang karena sudah tua, dia berpesan kepada anak dan cucunya.

"Bagus Pinatih, anak dan cucuku, aku akan pergi ke tempat para dewata. Ketahuilah bahwa aku keturunan wangsa Brahmana, tapi aku juga sudah menjadi keturunan Arya Buleteng. Kalian juga keturunan itu, tapi sekarang kalian menjadi wangsa Arya Pinatih. Rukunlah kepada setiap wangsa," kata Banyak Wide.

"Ya, Bapak; ya, Kakek," jawab mereka serempak.

Selanjutnya, Bagus Pinatih diceritakan menjadi sangat termasyhur ke seluruh kerajaan. Dia menguasai seluruh negeri dan rakyat Arya Buleteng. Seluruh negeri digerakkan untuk membangun. Tidak ada yang bertopang dagu. Semua bekerja menciptakan kerajaan yang besar atas komando Sang Bagus Pinatih wangsa Arya Pinatih.

Akhirnya, Arya Pinatih mempunyai putra Arya Pinatih Gejat. Pinatih Gejat menurunkan putra Arya Pinatih Resi. Pinatih Resi mengambil istri dari wangsa Sudra dan berputra Arya Pinatih Bija. Demikianlah mereka beranak-pinak mengikuti zaman. Mereka ingin mengisi bumi dengan keturunan yang banyaknya seperti bintang di langit dan pasir di laut.

Sementara itu, laut masih menyimpan sejuta kekayaan. Bumi masih menyediakan harapan untuk hari esok anak-anak negeri. Angin sore berhembus lembut menghapus letih lesu dan keringat para petani di huma.

### 3. KISAH TULUSAYU

Semua prajurit, penghulu, dan raja-raja di Bali diam ketakutan. Jangankan rakyat, raja pun tidak kuasa membantah kalau tidak mau lehernya dipenggal. Menatap wajah pun mereka tidak berani. Itulah kejadian terakhir ketika Bali dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit.

Raja itu orangnya tinggi besar. Sorot matanya dapat menembus gunung. Pergelangan tangannya bagaikan palu godam. Langkahnya menggetarkan tanah-tanah yang diinjaknya. Dialah Patih Agung Ki Gusti Gajah Mada sang maharaja. Sang raja berasal dari pulau seberang, dari Kerajaan Majapahit. Prajurit kerajaan pandai-pandai, ahli perang, dan kebal terhadap senjata. Siapa mencoba, seketika akan binasa. Namun, kekuasaan sang raja tidak semena-mena. Sang raja paham bahwa kekuasaan adalah tugas yang dipercayakan Yang Mahakuasa khalik langit dan bumi. Beliau mengerti bagaimana menyenangkan hati Tuhan, meniup nafiri, dan menyanyikan lagu baru untuk Sang Pencipta.

Sebelum mendapatkan seorang ksatria, Ki Gajah Mada menempatkan raja kecil menguasai Bali. Di antaranya adalah

Arya Pangalasan, Arya Manguru, Arya Kencang, Arya Belog, Arya Kuta Waringin, Arya Sentong, Arya Kanuruhan, dan Arya Dlancang.

Sekian lama sudah raja-raja menguasai Pulau Bali. Ki Gajah Mada terus mengamati dan melihatnya. Suatu malam, di dalam ilmu kebatinan, Gajah Mada melihat Pendeta Kresna Kapakisan. Sang Pendeta merupakan keturunan Brahmana yang selalu menopang keagungan dan kesucian Bali, dengan empat orang putranya. Keempat putra itulah yang dijadikan raja selanjutnya oleh Gajah Mada. Yang tertua Wayahan Kapakisan dinobatkan menjadi raja di Blambangan. Putra kedua Bagus Made Kapakisan diangkat menjadi raja di Pasuruan. Putra ketiga seorang perempuan, Ayu Kapakisan dinobatkan menjadi raja di Yawi Daa. Dan, putra bungsu Bagus Kresna Kapakisan mendapat bagian sebagai raja di seluruh Pulau Bali. Gajah Mada tetap mengayomi mereka, tetapi dia berada di Kerajaan Majapahit.

Seluruh raja-raja di Bali bersaudara sedarah. Dalam perkawinan pun mereka beristrikan atau bersuamikan sanak saudara, lalu menyebar ke daerah-daerah sekitarnya.

Tersebutlah salah satu turunan yang pergi menguasai daerah Bukcabe. Raja turunan itu bernama Bang Tulusdewa bersama saudaranya Bagus Kaja Kawuh. Di daerah Gelgel ada Gusti Ngurah Agung.

Ki Arya Kenceng membangun kerajaan di Pamecutan. Ki Arya Pinatih membangun kerajaan di Natar Agung. Istananya yang sangat megah disebut Puri Kretalangu. Dan, Ki Arya Bijai membangun kerajaan di Puri Bun.

Dengan penyebaran itu, ada satu Arya yang pergi menjauhkan diri dari saudara-saudaranya. Arya itulah yang disebut Arya Kuta, yang pergi ke arah timur, daerah yang bernama Galaga. Arya itu terus berjalan masuk ke tengah hutan dan membuat rumah tinggal di dusun Abian Semal.

Dusun Abian Semal terkenal dengan ilmu teluhnya. Di sana keadaan selalu sepi, tetapi penuh dengan makhluk-makhluk halus. Ada makhluk berbentuk peri dan ada berbentuk dedemit. Yang paling banyak makhluk halus itu berbentuk setan dan iblis yang jahat. Jangan coba-coba berani berjalan sendiri, apalagi sore atau malam, orang bisa tiba-tiba raib entah ke mana.

Suatu hari ada seorang pemburu tersasar masuk ke hutan rimba daerah makhluk halus itu. Pertama-tama sang pemburu diperlakukan baik-baik. Dia dibawa ke tempat yang indah penuh dengan bunga-bunga. Kemudian, dia dibawa ke sebuah kebun yang penuh dengan buah-buahan yang sedang ranum-ranum. Akan tetapi, jangan diharap dapat memetik setangkai bunga yang indah atau mengambil sebuah kayang yang sudah merah, memegangnya atau menyentuhnya pun tidak dizinkan. Semuanya hanya untuk dilihat dan sang pemburu hanya ia menelan air liurnya.

Setelah lama berjalan ke sana kemari, sang makhluk halus yang berupa iblis menyuruh pemburu beristirahat. Apa saja yang dilakukan, si pemburu sudah tidak sadar lagi. Dia menurut saja kepada sang iblis.

"Hai, pemburu yang gagah, beristirahatlah. Engkau sudah capai sekali tampaknya," kata iblis sambil mempersilakan

ke tempat tidur empuk dan bersih.

"Ya, terima kasih ...," jawab si pemburu dengan pikiran kosong.

Setelah menelentangkan badannya, tiba-tiba muncul seorang gadis cantik jelita, yang tidak lain adalah jelmaan iblis itu.

"Kakanda sudah letih berjalan-jalan begitu jauh, mari aku pijiti," kata gadis cantik itu dengan mesra sambil mulai memegang tubuh pemburu.

Si pemburu langsung saja menurutinya dan pikirannya mulai agak senang. Melihat gadis cantik, hatinya beredebat-debat bercampur dengan suka cita.

Belum lagi si pemburu dapat menyentuh tangan si gadis, tangan gadis itu sudah lebih cepat mencekik lehernya, "Keek ..., keek."

Tidak ada suara apa pun keluar, sejenak si pemburu menggelepar, lalu mati. Bangkainya dilemparkan begitu saja ke dalam jurang.

Sebaliknya, ada juga makhluk halus yang baik hati. Umumnya yang baik hati itu berbentuk peri, yaitu gadis mungil cantik sekali. Peri suka menolong dan tidak pernah menyakiti siapa saja yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.

Pernah suatu hari si peri mengetahui si iblis mencuri seorang anak di dusun Kawu-kawu. Anak kecil itu disimpannya di atas sebatang pohon yang sangat besar, lalu si iblis pergi bermain-main dengan temannya. Sangat iba hati peri melihat anak kecil itu, apalagi anak itu menangis menahan haus dan lapar.

"Wahai, adik kecil, mengapa engkau menangis?" tanya peri.

Anak itu makin menangis dan rasa takutnya bertambah-tambah melihat peri datang.

"Jangan takut, Dik. Aku tidak akan menggangumu," katanya lagi.

Anak itu agak menghentikan tangisnya, tetapi sesekali masih sesenggukan.

"Siapa namamu, Dik?" tanya peri dengan ramah.

"Sampe Tuah," jawabnya perlahan sekali.

"Di mana kampungmu?" tanya peri selanjutnya.

"Di dusun Kawu-kawu," jawab Sampe Tuah.

"Adik sudah jauh sekali dari Kawu-kawu. Apakah orang tuamu juga di sana?"

"Iya ...," jawabnya singkat.

"Engkau pasti haus dan lapar, makanlah ini," kata peri sambil memberikan buah labu manis yang sudah masak. Lalu, Sampe Tuah memakannya dengan lahap.

"Nah, sekarang engkau sudah baik-baik 'kan! Mari aku antar kembali ke rumahmu di Kawu-kawu," kata peri.

"Ayo, jangan lama-lama kita di sini. Nanti ada yang datang mengganggu kita, lagi pula hari sudah mulai gelap," jelas peri lagi.

"Ayo, Kak ...," kata Sampe Tuah.

Kemudian, peri menggendong anak kecil itu dan membawanya terbang melampaui puncak-puncak pepohonan di hutan rimba. Tidak berapa lama kemudian, sampailah mereka di dusun Kawu-kawu. Ngeri juga perasaan Sampe

Tuah saat terbang dibawa peri. Bahkan, napasnya selalu ditahan karena berada di tengah awang-awang.

"Yang mana rumahmu, Dik?" tanya peri.

"Itu, Kak ...," jawab Sampe Tuah sambil menunjuk sebuah rumah.

"Nah, sekarang engkau sudah berani berjalan sendiri ke sana, bukan? Kakak tidak mengantarmu sampai ke dalam rumah," kata peri.

"Ayolah, Kak, singgah dulu di rumahku. Ibu-bapakku pasti senang melihat Kakak," ajak Sampe Tuah.

"Tidak, Dik, nanti Kakak kegelapan pulang sendiri," kata peri.

"Terima kasih, ya ... Kak," kata Sampe Tuah sambil berlari dan melambaikan tangan.

Demikianlah bertahun-tahun Ki Arya Kuta bertapa dan belajar ilmu teluh di sana. Perilakunya sudah seperti makhluk halus, dapat menghilang dan dapat pula berlari kencang secepat angin. Bahkan, Ki Arya Kuta lebih banyak belajar ilmu-ilmu yang jahat daripada yang baik. Kelakuannya berbeda sama sekali dengan saudaranya yang berada di Kerajaan Gelgel.

Kerajaan di Gelgel saat itu disapu angin rembang. Liku-liku jalan, naik-turun, menuju desa Besakih dilalui Gusti Ngurah Agung. Kasat mata Gusti berjalan sendirian. Namun, pengawal pribadi selalu melekat pandangan mengawasi Tuan. Tanpa dikawal pun sebenarnya Gusti aman karena punya ilmu-ilmu kebatinan tinggi. Tapi, itulah namanya raja, selalu dijaga.

Gusti berjalan-jalan mengunjungi rakyat, tukang bangunan, para pemahat, dan ahli seni, yang sedang membangun pura suci di Besakih. Setelah lama berjalan, tiba-tiba Gusti melihat sebuah rumah kecil di pinggir hutan. Hatinya tergerak menghampiri rumah kecil yang lebih pantas disebut gubuk itu. Gubuk itu berdinginkan tepas, beratapkan daun rumbia, dan beralaskan tanah. Namun, suasana di dalam dan di luar gubuk dapat menghilangkan seribu pikiran yang kusut masai. Angin semilir. Awan putih memotong puncak gunung. Hutan hijau dan gemericik air sungai akan menenteramkan setiap hati yang gundah gulana.

"Siapa pemilik rumah ini?" Gusti Ngurah Agung berseru dari luar.

"Hamba, Tuan. Hamba seorang turunan Brahmana, anak dari Manik Angkeran. Nama hamba Bang Tulusayu," jawab pemilik gubuk.

"Ah, engkau Tulusayu turunan dari Brahmana. Mengapa hidupmu sangat memprihatinkan begini?" tanya Gusti dengan raut wajah serius dan rasa iba.

"Ya, hamba memang sangat melarat, tak punya apa-apa. Tapi, hamba juga tak kekurangan apa-apa," jawab Tulusayu.

"Tulusayu, marilah ikut aku. Aku sangat kasihan kepadamu. Pakaian dan makanan akan kuberikan padamu. Maukah engkau bersamaku ke Besakih?" tanya Gusti.

"Terima kasih, Gusti. Hamba mau ikut, tetapi janganlah hamba sampai menyusahkan Gusti," jawab Tulusayu.

"Tidak, tidak Tulusayu. Ayolah kita berangkat," ajak Gusti.

Pakaian, makanan, dan keperluan lain dilengkapi untuk Bang Tulusayu. Sebaliknya, Tulusayu mengabdikan kepada Gusti Ngruh Agung. Tulusayu ikut membantu membuat pura suci di Besakih. Pekerjaannya sangat halus. Setiap yang dikerjakan selalu menghasilkan yang terbaik. Tak ada apa pun yang dapat kubalaskan atas kebaikan Gusti, begitu kira-kira kata hati Tulusayu.

Gusti Ngruh Agung juga semakin sayang kepadanya. Tidak dibedakannya lagi dia sebagai raja dengan Tulusayu. Mereka makan bersama. Tidur pun mereka berdampingan.

Suatu malam mereka tidur bersama seperti biasa. Malam hitam pekat. Burung tultul bersuara panjang dua kali, ktu ... ul, ktu ... ul. Itu pertanda bahwa malam sudah larut, kira-kira pukul 02.00 kalau sekarang ini. Gusti Agung bermimpi Gunung Batur menyala. Bara api menggumpal merah padma menjulang ke atas. Kemudian, asap tebal mengepul jauh tinggi ke angkasa menyatu dengan awan. Sepertinya, Gunung Batur marah, mau melahap semua isi dunia. Lalu, besok hari Gusti bertanya kepada Tulusayu.

"Wahai, Tulusayu, aku semalam bermimpi. Gunung Batur menyala hebat. Apakah betul dewa-dewa di situ sedang menempa besi?" tanya Gusti.

"Aha, Tuan Gusti mengapa percaya dengan cerita orang seperti itu?" Tulusayu balik bertanya.

Gusti Agung berkata lagi, "Ya, bukankah mereka sedang membuat keris yang demikian sakti, dapat bergerak

terbang menuruti kata si empunya?"

Tulusayu menjawab, "Tidak Gusti. Ceritanya lebih dahsyat daripada itu. Sesungguhnya adalah wujud Badawang Nala yang sedang menjaga bunga teratai besar nan indah sekali. Di atas teratai itu duduk Mahadewa. Tugas menjaga itu disebabkan oleh Badawang memecahkan perunggu suram. Orang-orang kampung mengenalnya dengan sebutan Sanghyang Wisnu dan Sanghyang Gangga Dewi."

"Benarkah demikian, Tulusayu? Dari mana engkau mengetahui sebenarnya?" tanya Gusti Agung kurang yakin.

"Terkutuk hamba jika membohongi Tuan. Hamba mengetahuinya karena melihat sendiri di sana. Namun, agar Gusti juga mengalami hal yang sama seperti hamba, apakah Gusti mau hamba antar ke sana?" kata Tulusayu bersungguh-sungguh.

"Apakah engkau yakin bahwa kita tidak berbahaya di sana?" tanya Gusti.

"O, tentu saja tidak. Hamba percaya Tuan Gusti juga seorang yang berhati suci," jawab Tulusayu.

Mereka pun berjalan menuju Gunung Batur. Karena kesaktian Tulusayu, tebing-tebing terjal mereka lalui dengan mudah. Akhirnya, mereka sampai ke puncak tepat di gerbang kawah. Gusti Agung melihat Badawang Nala berdiri tegap. Kepalanya memercikkan sinar-sinar api dan dililit oleh naga. Sang Mahadewa duduk dengan tenang di atas teratai raksasa, yang dikelilingi oleh bara. Seluruh pemandangan layaknya

seperti kerajaan api.

Kadang-kadang Badawang Nala berubah, menyala-nyala diselimuti bara api. Melihat kejadian itu, Gusti Agung sangat ketakutan. Dari berdiri, dia duduk. Namun, duduknya pun tidak tenang, sangat gelisah bercampur cemas. Akhirnya, Gusti tiba-tiba saja terikat pada sebuah bambu dan tidak bisa terangkat lagi. Gusti semakin resah bukan alang kepalang.

Rasa resah Gusti ternyata tidak lepas dari pandangan Sanghyang Mahadewa. Sanghyang melihat Gusti demikian takut, lalu segera bersabda.

"Wahai, engkau Ki Ngurah Agung, janganlah engkau takut. Jangan khawatir engkau tidak bisa lekang dari bambu itu. Aku akan melepaskan engkau dan memuaskan engkau dari segala kehausan," sabda Mahadewa. Gemetar seluruh tubuh Ngurah Agung. Serasa lepas semua persendian tulang-tulanginya mendengar suara Mahadewa. Tapi, tenteram juga hatinya memahami sabda itu. Sabda Mahadewa lagi, "Sekarang bambu itu akan berubah menjadi ekor. Yang di kakimu akan menjadi susuh. Mulai hari ini engkau tidak lagi dinamai Ki Gusti Ngurah Agung. Karena engkau telah berekor dan mempunyai susuh, namamu menjadi Ki Gusti Anglurah Agung Maruti. Semoga engkau jaya dalam perang, tidak dapat terkalahkan oleh musuh yang sakti sekalipun. Nanti ketika engkau kembali, ambillah bambu dan besi, aku akan menjadikannya sebagai kerismu. Semasih engkau berekor dan bersusuh, engkau tidak akan terkalahkan walaupun musuh selaksa banyaknya."

Ki Gusti Anglurah Agung menunduk tanpa kata. Di dalam hatinya saja berkata, anugerah luar biasa kudapatkan, terima kasih Mahadewa. Kemudian, Gusti Anglurah sujud bakti memohon izin untuk kembali. Tiba-tiba saja entah dari mana datangnya, Bang Tulusayu menyambar tangan Gusti, terbang pulang menuju Gelgel. Sejak itu, Gusti Maruti dan Bang Tulusayu merasakan kebahagiaan yang lebih lagi.

Kebahagiaan Tulusayu yang disebut Tulusdewa itu masih bertambah lagi. Satu-satunya putri Gusti Maruti yang cantik jelita menjadi istri Tulusdewa. Namanya I Gusti Ayu Manggi. Tidak terkatakan lagi oleh Tulusdewa bagaimana senang dan cinta kasihnya kepada Ayu Manggi.

Di daerah Bukcabe disebutkan bahwa saudaranya Bagus Kaja Kawuh hidup sendiri. Dari hari ke hari dia rajin merawat segala apa yang mereka miliki. Suatu hari dia berpikir ingin lebih menyucikan diri. Tekadnya telah bulat sehingga dia pergi ke Gunung Singarsa Bangli. Sebelah selatan di bawah Bukit Bangli, Kawuh membangun paryangan untuk bertapa menjadi resi. Namanya menjadi Resi Bale Agung Panulisan.

Teringat akan saudaranya itulah, Tulusdewa ingin pulang ke Bukcabe. Suatu hari diungkapkannya hasrat itu kepada mertuanya.

"Gusti, Ananda ingin sekali pulang ke Bukcabe. Ananda sudah lama sekali di Gelgel ini sehingga ingin tinggal di Bukcabe," kata Tulusdewa.



*Seorang Mahadewa duduk di atas bunga teratai di dalam kawah gunung dengan nyala bara di sekelilingnya. Di sebelahnya berdiri Badawang Nala menjaganya. Di depannya sujud Gusti Agung memohon izin pulang.*

"Kalau demikian hasratmu, tidak apa-apa, silakanlah ke sana," jawab Agung Maruti.

"Tapi, ...," kata Tulusdewa lagi dengan ragu-ragu meneruskan.

"Tapi, apa ...?" tanya mertuanya dengan penuh akrab dan ramah.

"Apakah Ayu Manggi juga boleh saya bawa?" tanya Tulusdewa.

"Oh, ... Tulus, dia itu istrimu. Tentu saja boleh engkau bawa. Istri dan suami bukan lagi dua, tetapi satu karena telah dipersatukan Yang Mahakuasa. Apa yang disatukan oleh Yang Mahakuasa tidak boleh diceraikan manusia, kecuali melalui kematian," kata Gusti Maruti.

Tulusdewa amat senang atas restu mertuanya. Di balik pintu, istrinya, Ayu Manggi, sebenarnya juga diam-diam mendengarkan percakapan bapak dan suaminya. Hatinya juga sangat gembira. Tanpa sadar, cermin yang sedang dipegangnya terlepas jatuh, pring .... Kaki Ayu Manggi terluka.

#### 4. SANG PUTRI AYU

Konon menurut yang empunya cerita, Tulusdewa dan Ayu Manggi membangun rumah yang megah di daerah Singkarsa. Menghadap ke timur muka pintu utamanya. Pilar-pilarnya terbuat dari kayu besi sebesar sedekap. Luasnya cukup untuk bermusyawarah seribu orang.

Di sanalah putra mereka lahir, gagah perkasa. Bang Panataran namanya. Setelah cukup umur, Bang Panataran beristri, kemudian mempunyai anak bernama Bang Singkarsa. Selanjutnya, Bang Singkarsa mempunyai anak bernama Bang Sidemen. Sampai kakek dan bapaknya pulang ke surga untuk selama-lamanya, Bang Sidemen tetap menetap di Bukcabe.

Seorang putri lahir dari keturunan Bang Sidemen. Namanya Ayu Punyawati. Tidak ada cacat cela dan cantiknya tidak ada tandingan. Rambutnya seperti mayang terurai. Alisnya bagaikan semut beriring. Matanya bagaikan bintang timur, bercahaya-cahaya gemerlap. Kulitnya putih bersih. Jika dia minum, air terlihat mengalir di dalam kerongkongannya. Betisnya bagaikan padi yang sedang bunting. Dan jalannya lemah gemulai yang menyebabkan berdegup kencang dada

setiap pemuda yang melihatnya.

Banyak panglima, anak raja, dan raja melamarnya. Namun, belum ada satu pun yang beruntung mendapatkan cinta Ayu Punyawati. Kecantikannya memang sudah termasyhur sampai ke ujung dunia. Harum baunya sampai menembus gunung. Tak ada mata yang berkedip jika melihatnya.

Berita indahnyanya dan harumnya bunga mawar itu sampai juga ke telinga-telinga rakyat di daerah Badung. Gusti Pinatih sebagai penguasa daerah itu juga tidak pernah melewatkan berita itu. Dia mencoba mematut-matut diri di depan cermin. "Mudah-mudahan aku mendapat tempat di hati putri," katanya dalam hati.

Tingkah laku Gusti Pinatih diperhatikan Ibu Suri yang menjadi penanggung jawab rumah tangga kerajaan.

"Aduh, Den Gusti, hampir pangling Ibu. Aden tampan sekali hari ini," katanya.

"Ah, Ibu ..., orang seperti aku siapa yang mau dekatku," kata Gusti dengan sedikit tersipu malu.

Kata Ibu Suri lagi, "Aden adalah seorang arjuna. Jadi, pantas mendapatkan Putri Ayu Punyawati."

Gusti tidak menduga bahwa Ibu Suri akan berkata begitu. Detak jantungnya bagaikan detak jam dinding, cepat sekali. Panas-dingin terasa badannya. Orang tua memang selalu tahu selera anak muda.

Kata Gusti, "Ibu, apakah aku mungkin mendapatkan Putri itu. Raja-raja saja ditampik lamarannya."

"Den Gusti, percayalah. Aden turunan Brahmana. Cobalah

melamarnya. Nanti Ibu ikut mempersiapkannya," jawab Ibu Suri.

"Aku ini bukan anak raja yang kaya raya, apalagi raja yang termasyhur dan luas daerah kekuasaannya. Apakah ada harapanku," katanya lagi mengulang.

"Den Gusti, memang Ibu pun tahu bahwa Putri itu cantik sekali. Budi bahasanya halus dan lembut. Sebaliknya, Den Gusti adalah seorang pria Brahmana, perkasa, dan kesatria. Ibu tidak ingin menyanjung-nyanjung Den Gusti, tetapi ini adalah kenyataan yang ada. Aden pandai berperang, selalu membela yang benar, tidak takut akan musuh betapa pun banyaknya. Kalau dibandingkan, Aden bagaikan pinang dibelah dua dengan Tuan Putri," kata Ibu Suri membesarkan hati Gusti Pinatih.

"Ah, Ibu ..., masakan demikian," katanya dengan hati mulai berbunga-bunga.

"Ya ..., kalau Putri itu cantik, Aden ganteng. Jika Putri itu lemah lembut, Aden gagah perkasa. Tuan Putri berbudi pekerti baik dan jujur, Tuan Gusti kesatria dan selalu membela kebenaran. Putri Ayu pandai menenun dan menyanyi, Gusti tampan pandai berperang dan berburu. Jika Tuan Putri adalah bidadari dari kayangan, Tuan Gusti adalah arjuna dari Singgasana para dewa. Kalau Putri menanti pinangan yang serasi, itu berarti Gusti harus mencoba datang."

"Ibu Suri pandai sekali menyenangkan hatiku," jawab Gusti Pinatih.

"Bukan Ibu yang pandai mengolah kata, melainkan Gusti

yang halus berbudi bahasa dan rendah hati pula," kata Bu Suri.

Lanjut Ibu Suri, "Tuan Putri juga mendambakan Arjuna yang rendah hati, tidak serakah dengan kekayaan dan tidak pongah dengan kekuasaan. Ibu percaya dengan ungkapan *langkah, rezeki, pertemuan, dan maut* ada di tangan Sanghyang. Jadi, Den Gusti harus melangkah pasti untuk mencapai harapan."

Ibu Suri selain sebagai abdi dalam rumah tangga kerajaan, juga sebagai pelipur lara keluarga kerajaan. Dia pandai menghibur raja atau permaisuri di kala sedang dilanda gelisah. Bahkan, dengan ilmu kebatinannya, Ibu Suri dapat meramalkan apa yang terjadi esok hari, termasuk mengetahui perjodohan Sang Gusti Pinatih, pemangku takhta kerajaan ayahandanya.

Singkat cerita, Gusti Pinatih dapat mempersunting Putri Ayu Punyawati. Awalnya memang terjadi ketegangan karena Bang Sidemen tidak percaya bahwa Gusti turunan Brahmana. Namun, Ibu Suri menjelaskannya, Gusti adalah turunan Manik Angkeran dan Sidhi Mantra.

Selanjutnya, diceritakan bahwa Sang Resi Agung Panulisan semakin dalam ilmu kependitaannya, terutama dalam ilmu pengobatan. Perjalanannya sampai ke Cintamani, lalu tiba di pangkal Gunung Bangli di daerah Walyagung. Penguasa daerah itu adalah Pasek Cemeng. Pada saat itu seluruh rakyat hampir semua mengalami sakit laya-laya. Putri tunggal Cemeng juga terkena, tetapi tidak parah. Karena rasa belas kasih, Resi Panulisan ingin mengobatinya.

"Tuan Pasek Cemeng, mengapa dibiarkan rakyat menderita sakit," tanya Resi suatu hari kepada Pasek Cemeng.

"Oh, Tuan Resi, aku sudah mencoba segala usaha, tetapi tidak ada hasilnya.

Segala macam obat, semua jenis daun di hutan ini, dan apa saja kata orang, sudah aku cobakan, tetapi tidak ada yang menyembuhkan. Apakah Resi dapat menolong kami," pinta Cemeng.

"Tuan Pasek, marilah kita usahakan. Mudah-mudahan berkat kemurahan Sang Maha-Pengobat dunia (dokter di atas segala dokter, dukun di atas segala dukun), merestui keinginan kita. Kita memang harus berdoa dahulu, baru kemudian bekerja," kata Resi.

"Setelah itu, apa yang kita lakukan?" tanya Pasek Cemeng.

"Ambillah tujuh jenis dedaunan di puncak gunung dan air dari tujuh mata air, lalu bawa kemari," jawab Resi.

Seketika itu juga Pasek Cemeng memerintahkan anak buahnya mencari dedaunan itu. Berkat doa Resi yang dikabulkan oleh Yang Kuasa, tahirlah semua penyakit-penyakit rakyat di Walyagung. Hingga sekarang nama daerah itu tidak lagi disebut Walyagung, tetapi diberi nama Pakuwon.

Atas jasa-jasa Sang Resi, Pasek Cemeng memberikan anak putrinya sebagai istri Agung Panulisan. Dari perkawinan mereka, lahirlah seorang putra dengan nama yang sama seperti nama bapaknya dahulu: Bang Kaja Kawuh, yang juga berputra dengan nama Arya Bang Kaja Kawuh Panulisan.

Disebutkan selanjutnya bahwa di kawasan pegunungan Bangli pertikaian terjadi. Makin lama pertikaian itu makin meruncing, antara Penguasa Dalem Bangli dan tujuh belas desa di sekitarnya. Agaknya perang tidak dapat dihindari lagi. Pantang sedikit anak desa berulah, anak Dalem tak segan-segan mencongkel biji matanya. Demikian sebaliknya, anak Dalem berbuat onar, anak desa akan membantainya.

Akhirnya, bara amarah kedua belah pihak tidak terkendali. Bendera merah padma dikibarkan anak Dalem di perbatasan. Lalu, disambut anak desa mengibarkan bendera hitam dengan gambar tengkorak di tengahnya.

Arya Jelantik, Arya Pinatih Perot, dan Nyoman Rai di bagian anak negeri. Dalem Ngakan Pag, si tukang usik dengan rakyat kebanyakan di bagian anak desa. Tidak tanggung-tanggung hebatnya derap langkah kaki para serdadu ketika genderang perang ditabuh bertalu-talu. Kedua belah pihak menyerbu ke kancah perang, hiruk-pikuk bagaikan gelombang pasang samudra yang ditingkah halilitar yang membahana. Keris saling memutar. Pedang saling berdenting. Tombak berpatahan dan saling ganti dengan godam. Meriam berdentum. Ada yang lari tunggang langgang. Ada yang melompat ke atas pohon, lalu menyambar leher lawan. Mereka saling tusuk, saling pukul, dan saling bunuh.

Satu, dua, lima ... prajurit mulai berjatuhan. Darah segar muncrat, mengalir menganak sungai, membasahi bumi. Api berkobar membakar rumah-rumah dan hutan. Pohon-pohon tumbang dibantun untuk menghadang lawan. Pertempuran itu sungguh dahsyat dan akibatnya juga sangat mengerikan.

Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah dalam perang itu. Semua menang dan juga semua kalah. Tiba-tiba saja keadaan berubah menjadi senyap. Matahari yang tadi sangat terik, tak kuasa mengeluarkan sinar, seketika itu tertutup suatu bayang-bayang. Gelap gulita seluruh kancah perang.

Tiba-tiba suara menggelegar terdengar, "Sedang apa kalian semua, anak-anakku?"

"Mengapa kalian gampang menumpahkan darah?" tanyanya lagi. Tidak ada satu pun yang menjawab. Gemeter seluruh lutut-lutut siapa saja yang mendengar suara itu. Ternyata, suara itu berasal dari Mahadewa. Dia berdiri dengan jubah hitam, sedangkan prajurit juga berdiri, tetapi mereka hanya setinggi matakaki Mahadewa.

Engkau semua telah berbuat kejam. Darah bukan milikmu, engkau tumpahkan. Daging-tulang bukan punyamu, engkau remukkan. Pertikaian kalian hanya karena perempuan. Kalian saling kawin-mawin, berlaku tidak senonoh, berselingkuh, mabuk, dan berbuat bejat," dakwanya.

Kata Mahadewa lagi, "Sekarang tenang, diamlah, dan pulang ke rumah masing-masing, lalu bertobatlah. Hari penghakiman sudah dekat. Kerajaan surga tinggal sepenggal waktu lagi.



*Mahadewa berdiri dengan jubah hitam.  
Prajurit juga berdiri dengan tinggi semata kaki Mahadewa.  
Keadaan sekeliling berbentuk kancah perang.*

Seketika itu pula kabut hilang diterpa angin kencang menderu. Matahari bersinar lagi. Mahadewa juga terbang menuju langit biru. Pertempuran tidak berlanjut lagi. Para prajurit pulang ke rumah masing-masing. Meresap semua kata-kata Mahadewa ke dalam relung hati prajurit. Mereka tak mau lagi bertelembuk atau berperang. Intinya, mereka ingin bertobat, ikut ke dalam jalan Tuhan.

Singkat cerita, daerah Gunung Bangli dan Singkarsa serta sekelilingnya dikuasai oleh Arya Bija Pulaga. Beliau juga direstui rakyat Dalem. Hari resminya jatuh pada hari Senin Wage, uku Julungwangi, bulan 5, pada bulang terang ke-10, rah 5, kepala 7, tahun Saka 1375.

Paduka Dalem memberikan prasasti leluhur dari Majapahit, tembaga perisai, lontar, dan sebilah keris I Loting. Keturunan Pulaga melanjutkan takhta sampai kepada Dhawuh Bale Agung.

Dhawuh Agung-lah satu-satunya raja yang selalu memakai busana lengkap ke mana pun pergi. Busana takhta dengan bambu jalin sebagai pelindung, selimut sutra hijau-jingga, hiasan sutra bergulung, dan tombak bersilang di dada serta puan di belakang semua dipakai. Dia memerintah seperti ayahandanya yang kukuh sempurna bagaikan karang berlapis tujuh atau sembilan.

---

## 5. SENGKETA BERUJUNG DAMAI

Nun di belahan paksina (utara) terdapat pula Kerajaan Taman Bali. Ujung kerajaan sampai mencium bibir pantai laut. Sepanjang mata memandang, hanya langit dan laut biru menyatu pada satu titik. Deburan ombak ganas menghantam batas. Menderu-deru dan bergulung-gulung siang malam. Namun, karena batas berbentuk karang yang teguh, tidak goyah sama sekali. Justru menimbulkan pemandangan yang mengasyikkan bagi setiap orang yang melihatnya.

Ditambah lagi, seorang anak berlari-lari mencari sesuatu. Dia tidak takut terhadap maut yang setiap detik dapat menjemputnya. Angin kencang dan ombak memutih silih berganti menyejukkan bumi. Sebaliknya, orang tua selalu merasa takut akan keselamatan anak, sama juga dengan penguasa kerajaan yang kadang-kadang tidak kuat, kadang-kadang lebih lemah lagi. Itulah sebabnya anak harus dijadikan batu karang yang teguh pada masa depan.

Keindahan alam tidak selalu sama dengan hati manusia. Penguasa Taman Bali selalu berseteru dengan penguasa Kerajaan Singkarsa. Keturunan Dhawuh Agung, yaitu Gusti

Paraupan, tidak punya hubungan yang terlalu baik dengan Gusti Gde Raka Oka.

Keadaan yang tidak akur itu dimanfaatkan menteri Taman Bali, Batan Waringin. Dia ingin menguasai Singkarsa, tetapi tidak berani melawan Gusti Paraupan. Suatu hari dia merencanakan pembunuhan dengan dua orang penjahat, I Kreta dan I Tanjruk.

"Kreta dan Tanjruk, kalian berdua aku beri tugas," kata Waringin suatu ketika.

"Tugas apa, Menteri?" tanya mereka.

"Kalian harus pergi ke Singkarsa, menyamar sebagai budak untuk membunuh Gusti Paraupan. Jika berhasil, kalian akan mendapat hadiah emas segantang," katanya sambil memperlihatkan emas itu.

"Baik, Menteri," jawab mereka tanpa pikir panjang karena tergiur oleh emas yang banyak itu.

Kata Menteri lagi, "Jangan sembarangan. Kreta, ini keris untuk senjatamu. Engkau, Tanjruk, ini pedang untuk memenggal leher Gusti Raja itu."

"O, ya, kami mohon diri. Tunggu dua tiga hari ini. Tuan Menteri akan mendengar berita tewasnya Raja Singkarsa itu," jawab Kreta dan Tanjruk dengan pongah.

Di Singkarsa kedua penjahat itu melihat sesuatu yang di luar dugaan. Prajurit dengan senjata lengkap berjaga-jaga di setiap sudut istana. Rupanya Gusti Paraupan sedang memimpin sidang. Di sekelilingnya hadir menteri, panglima, hulubalang, dan ketua-ketua adat. Sepuluh orang penjaga yang kekar-kekar dengan pedang terselip di pinggang dan tombak

di tangan berdiri di gerbang. Sang penjahat menjadi gemetar ketika melihat itu semua.

Akhirnya, mereka lebih memilih berterus terang kepada Gusti Paraupan.

"Gusti Paduka, kami berdua diutus Raja Taman Bali untuk membunuh Paduka. Namun, kami tidak berani," kata mereka dengan tersendat-sendat.

"Ho, rajamu berencana seburuk itu. Aku sebenarnya tidak percaya. Kami memang sering berseteru, tetapi tidak sampai sekejam itu," kata Paraupan.

"Ya, Gusti, demikianlah adanya," tandas mereka berbohong.

Sambil berpikir apa yang harus dilakukan, sekoyong-koyong Gusti Paraupan berkata, "Jika begitu, kalian balik aku suruh. Potong leher Raja Taman Bali itu. Kalau kamu berdua berhasil, aku akan membantumu menjadi raja di Taman Bali. Bekerja jangan tanggung-tanggung, hanya untuk segantang emas. Bukankah lebih baik menjadi raja?"

Mereka mengangguk-angguk, lalu berkata, "Berilah kami senjata tambahan, Gusti, perisai dan pisau beracun agar kami dapat menang."

"Tentu, tentu ..., ini, ambillah. Aku percaya, engkau akan senang menjadi raja," jawab Gusti menyanjung penjahat itu.

Dasar penjahat, tidak dapat emas, malahan akan menjadi raja, pikir mereka tanpa tahu dipermainkan oleh Gusti Paraupan. Kemudian, berangkatlah mereka kembali ke Taman

Bali untuk membunuh rajanya sendiri.

Pada saat itu istana Taman Bali sepi. Raja Gde Raka Oka sedang pergi mandi ke sungai. Sambil mengendap-endap, Kreta dan Tanjruk masuk ke istana, lalu bersembunyi di bawah kolong tempat tidur raja.

Tidak berapa lama Gusti Raka Oka kembali dari permandian, langsung masuk ke kamar peraduan. Tapi, ada yang aneh dalam penciumannya. Tidak seperti biasa, ada bau orang asing. Makin dia masuk, semakin jelas bau asing itu.

"Siapa di dalam," bentaknya sambil menghunus sundrik (sejenis pedang khas Bali). Ki Kreta dan Ki Tanjruk masih diam sambil mengatur kuda-kuda.

"Berani masuk ke kamarku berarti berani mempertaruhkan nyawa, keluar engkau bedebah," suara Gusti Raka Oka menggelegar.

Tiba-tiba Ki Kreta dan Ki Tanjruk melompat ke luar dari persembunyiannya, lalu menyerang Raka Oka dari depan dan belakang. Secepat kilat pula Raka Oka melompat ke samping sambil menangkis sabetan pedang Ki Tanjruk.

"Rupanya engkau kedua-duanya, Kreta dan Tanjruk!" kata Raka Oka.

"Jangan tanya-tanya lagi, Gusti. Kami terpaksa menghabisi Gusti untuk mendapatkan kerajaan ini," kata Kreta sambil menyerang.

Sang Raka Oka melompat ke halaman istana dan dikejar Kreta dan Tanjruk. Di halaman terjadi perkelahian yang seru, dua melawan satu.

"Tangkis pedang ini, Gusti!" kata Tanjruk sambil menyerang.

Kreta juga mencabut keris, lalu menusukkannya ke arah dada Gusti.

Gusti Raka Oka lebih cepat lima detik melompat ke atas tembok, lalu bagaikan terbang menerjang kedua penjahat itu. Sang penjahat bangkit lagi, lalu keduanya sekaligus menyerang Gusti. Cras ..., pedang Tanjruk melukai bahu Raja Oka.

"Aduh, aku terluka," katanya sambil menampik keris dan pisau racun Ki Kreta, lalu berlari beberapa meter.

Setelah membaca mantera pamungkas beberapa detik, Gusti Raka Oka menyerang kedua penjahat itu tanpa ampun. Sedikit pun tak diberinya lagi peluang untuk menangkis, apalagi menyerang. "Rasakan balasanku ini, keparat!" kata Gusti dengan geram. Dengan memutar-mutar sundrik pusaka, Gusti Oka menebas leher Ki Tanjruk. Cepat pula Gusti berbalik arah, lalu menghantam kepala Ki Kreta. Kedua penjahat itu menggelepar sebentar, lalu terjengkang dan tewas.

Dengan bahu yang masih berdarah, Gusti Oka kembali naik ke istana sambil menenteng sundrik yang juga berleleran darah. Di balai istana, anaknya duduk dengan tenang walaupun melihat bapaknya datang berlumuran darah.

"Bapak memang sungguh perkasa," kata Ketut Kaler, nama anaknya itu.

"Engkau tahu bahwa Bapak sedang menghadapi penjahat. Mengapa tidak engkau bantu?" tanya Gusti Oka.

"Hamba tahu, Bapak tidak akan dapat dikalahkan," jawab anak itu enteng.

"Ya, tapi lihatlah bahu Bapak luka," kata Gusti Oka.

Ketut Kaler dengan cepat membersihkan dan membalut luka bapaknya.

Singkat cerita, Gusti Raka Oka diobati oleh orang tua-tua dan dukun. Banyak saudara kemenakan serta rakyat menje-nguk Sang Raja dan memuji keberhasilannya membunuh penjahat.

Ada yang membawa berbagai jenis daun-daunan sebagai obat balur. Ada juga yang membawa minyak-minyakan untuk obat urut. Seorang orang tua datang dari daerah Gunung Gong membawa pedupaan lengkap dengan kemenyan, lalu mengobati Gusti Raka Oka dengan membacakan berbagai mantra.

Ternyata, luka yang diderita Gusti Raka Oka agak parah sehingga pengobatannya memerlukan waktu yang lama. Selama berobat, Gusti lebih banyak berbaring di peraduan. Istri-istrinya, selir-selirnya, dan dayang-dayangnya hampir semua setia menunggu dan mengurusinya. Namun, istrinya yang paling muda selalu gelisah. Di depan Gusti dia bersikap ramah dan ikut mengobatinya. Akan tetapi, setelah itu dia merasa tidak tenang dan secara sembunyi-sembunyi mengajak bercerita-cerita anak tirinya yang sudah dewasa, Ketut Kaler.



*Ki Kreta memegang keris dan Ki Tanjruk memegang pedang. Di tengah-tengah Gusti Raka Oka memegang sundrih. Mereka berkelahi, dua lawan satu di halaman istana kerajaan.*

Lama-kelamaan karena sering bertemu dan berpandangan, Ketut Kaler merasa senang dengan ibu tirinya. Ibu tirinya juga merasakan senang jika dekat dengan Ketut Kaler. Sementara itu, umur mereka pun tidak berpaut jauh berbeda. Maka, suatu hari mereka berembuk akan lari dari istana. Pagi-pagi buta, sebelum ayam berkokok yang ketiga kali, mereka dengan mengendap-endap pergi meninggalkan kerajaan.

Pagi-pagi kemudian, gemparlah seluruh istana. Tidak satu pun di antara keluarga raja, dayang-dayang, dan penjaga malam yang tahu ke mana Sekartini dan Ketut Kaler pergi. Gusti Raka Oka meradang, tetapi hanya dapat berkata-kata dari tempat tidur.

"Ke mana Sekartini? Ke mana Ketut Kaler? tanya Gusti.

"Ampun, Tuan Gusti, kami tidak ada yang tahu," jawab mereka semua.

"Kurang ajar, istri disayang-sayang, anak dimanja-manja, tetapi berkelakuan buruk dan serong. Panggil hulubalang," katanya lagi.

"Hamba, Tuan ...," kata hulubalang yang paling tua sambil menghadap.

"Engkau tahu di mana istri dan anakku yang kurang ajar itu berada?" tanya Gusti.

"Ampun, Gusti ..., untuk memastikannya memang harus dilihat ke sana. Namun, menurut penglihatan hamba melalui aliran air di pancuran ketujuh, Den Ketut dan Tuan Putri Sekartini tidak jauh di sekitar daerah Gunung Rata," jawab hulubalang.

"Apa saja yang sudah mereka lakukan, hulubalang juga

tahu," tanya Gusti lagi.

"Maafkan hamba, Gusti. Menurut terbangnya burung kak pada sore hari, mereka sudah seperti suami-istri," jawab hulubalang pula.

"Oh, ..., " lemaslah sekujur tubuh Gusti Raka Oka.

Akan tetapi, kemudian dia bangkit. Karena keresiannya juga sudah mendalam, Gusti tidak dapat lain merelakan dan melepaskan istri dan anaknya itu. Gusti tidak mencari, lalu membunuhnya, tetapi justru sebaliknya. Dia memerintahkan panglima kerajaan agar melihat mereka di Gunung Rata dan membuatkan rumah di sana. "Sebagai ganjaran kepada mereka, mereka tidak boleh kembali lagi ke kerajaan ini," katanya memaklumkan pikirannya kepada seluruh rakyat kerajaan.

Suatu hari Gusti Paraupan menemui Gusti Gde Raka Oka untuk menanyakan alasannya menyuruh dua orang penjahat ke Singkarsa. Gusti Gde Raka Oka menyatakan tidak tahumenahu. Bahkan, dia sendiri terancam dibunuh oleh dua orang penjahat itu juga. Setelah diselidiki dengan teliti, akhirnya diketahui Menteri Batan Waringin yang menjadi biang keladinya. Mereka sepakat bahwa Menteri Batan Waringin sebagai otak pengkhianat dipecat, lalu diasingkan ke tempat yang jauh. Selanjutnya, mereka mengikrarkan janji agar tidak bersengketa lagi, tetapi hidup berdampingan tolong-menolong. Ikrar itu ditulis pada sebuah prasasti.

Prasasti batu dipancangkan di batas Kerajaan Singkarsa dan Kerajaan Taman Bali. Batas itu tidak lagi menjadi pemisah yang sewaktu-waktu dapat memicu pertengkaran. Akan tetapi, batas itu menjadi loh yang menghubungkan

kedua kerajaan. Bahkan, kedua penguasa menjadi dua bersaudara kembar saja layaknya.

Itulah salah satu penggal sejarah anak-cucu Arya Pinatih turunan Bang Brahmana Sidhi Mantra. Pada saat tertentu kedamaian dikoyak-koyak rasa iri. Pada waktu lain perseteruan diakhiri dengan saling pengertian yang menyejukkan. Batas-batas daerah boleh dibangun sekukuh apa pun. Namun, perdamaian hendaknya tumbuh bagai benih-benih di musim hujan.

---

## 6. RUMAH TUHAN

Jika tiada dendam dan tiada duka, bahagia pasti datang. Itulah sebagian wejangan Sanghyang yang masih diingat Gusti Tambahang ketika membawa saudara-saudaranya, anak cucu Gusti Kaja Kawuh. Tujuan mereka adalah tanah leluhur dekat Alas Arum.

Perjalanan ke Alas Arum memang tidak mudah. Hutan, bukit, dan lembah terjal tidak dapat dielakkan. Ditambah lagi binatang buas, penggarong, dan penyamun yang setiap saat dapat memusnahkan mereka. Namun, wasiat leluhur membesarkan hati mereka untuk tetap melangkah. Pura persembahyangan harus dibangun di sana agar setiap rakyat dapat berbakti kepada Sanghyang.

Alas Arum adalah daerah yang sejuk. Daerah pertanian sangat subur. Segala macam sayur-sayuran dan buah-buahan tumbuh menghijau. Petak-petak sawah bersusun-susun di punggung bukit dan gunung. Sungai meliuk-liuk bagaikan ular raksasa membasahi setiap benda yang dilaluinya. Ada yang membentuk jeram sehingga air membuncah putih meledak. Makin jauh semakin membesar, kemudian menyatu dengan samudra luas.

Matahari menyelinap di antara puncak-puncak gunung, tersenyum memberikan harapan yang indah kepada anak-anak negeri. Angin menyusup di antara rerumpunan bambu, sli ...k, sli ... k, menambah terpananya mata yang memandang. Ketenteraman dan kedamaian memang selalu diberikan dan digambarkan oleh alam.

"Braa ...k, bum ...," tiba-tiba suara terdengar diikuti angin berdesau.

"Apa itu?" tanya Ayu Jembung terkejut bukan alang kepalang.

"Tenang, tidak apa-apa," kata Gusti Tambahang untuk menenangkan hati saudara-saudaranya dalam perjalanan itu walaupun dia sendiri cemas.

"Jangan-jangan ada harimau?" kata Ki Manyali sambil memegang tangan Ki Bulyan.

"Ah, engkau jangan berkata . begitu. Mana ada kedatangannya bersama dengan deru angin kencang," kata Ki Bulyan menegaskan.

"Ya, kamu harus berpikir terang, jangan menambah suasana mencekam," kata Gusti Tambahang kepada Ki Manyali.

"Ayo, kita lanjutkan saja perjalanan kita," katanya lagi memberi komando. Ternyata, setelah beberapa puluh meter mereka lalui, mereka menemukan pohon kayu besar yang tumbang dihempaskan angin.

"Nah, lihat sendiri, batang pohon inilah yang bedebum tadi," kata Gusti Tambahang.

"Iya, ya ..., habis suaranya mengerikan sekali," kata Ayu

Jembung menyeringai.

Maklumlah, perjalanan mereka kadang-kadang membuat jantung berdebar-debar. Naik-turun bukit dan hutan rimba merupakan jalan yang harus ditempuh menuju Alas Arum.

Ketika melewati lembah-lembah yang curam, Putu Sidemen yang masih kecil bertanya kepada bapaknya.

"Pak, mengapa kita harus berjalan kaki ke Alas Arum? Seingatku dahulu Bapak juga berjalan kaki ketika menghadap Sanghyang di Toklangkir? Padahal, di belakang istana banyak kuda tunggangan?" tanya Putu Sidemen.

"Wahai, anakku, janganlah kamu memikir-mikirkan naik kuda. Selain kuda itu bukan milik kita, kuda itu juga berbahaya kalau dibawa dalam perjalanan keluar-masuk hutan seperti perjalanan kita ini. Sekali-sekali kuda itu meringkik, lalu akan mengundang binatang buas datang memangsanya. Kita pun akhirnya terancam bahaya," kata ayahnya.

"O, begitu, ya, Pak. Sekarang aku mengerti," kata Putu Sidemen.

"Putu, agar engkau tidak merasa terlalu letih, Bapak punya cerita yang menarik," lanjutnya.

"Apa, Pak?" tanya Sidemen singkat.

"Tentang kuda kakekmu dahulu," kata ayahnya lagi.

"Oooh, ternyata kakek punya kuda! Tentu kakek sebelum meninggal memberikan kuda itu kepada Bapak. Di mana kuda itu sekarang, Pak?" tanya Putu Sidemen.

"Tunggu dulu, Bapak belum selesai bercerita. Kamu tidak

akan mengerti, anakku," kata ayahnya sambil mengelus-elus kepala Putu Sidemen.

"Baiklah, Pak, lalu bagaimana?" tanya Putu lagi.

"Kakekmu dahulu adalah orang yang sakti. Dia dapat mengobati berbagai macam penyakit. Orang yang masih jauh tidak terlihat pun dapat diketahuinya siapa. Musuh tidak pernah dicarinya. Namun, kalau ada orang yang berbuat jahat kepadanya, sebanyak sepuluh orang pun dihadapinya dan dapat dikalahkannya," kata ayahnya.

"Lalu, bagaimana dengan kuda itu?" kata Putu Sidemen tak sabar.

"Ya, kakekmu mempunyai seekor kuda yang sangat gagah perkasa. Kuda itu tinggi besar dan larinya kencang sekali. Kadang-kadang sungai yang tidak terlalu besar dapat dilompatinya hanya dengan sekali lompat. Kuda itu juga dapat melompat dari satu bukit ke bukit yang lain. Kalau sudah lari, bagaikan terbang kakekmu itu di atas punggung kuda. Matanya jalang. Kulitnya belang-belang, hitam-kuning-kecokelat-cokelatan."

"Wah, kuda apa itu, Pak? Kok, menyeramkan sekali?" tanya Putu Sidemen sambil merapatkan badannya kepada badan bapaknya karena ada rasa takut.

"Kuda itu adalah si raja hutan rimba, harimau," katanya lagi.

"Masakan harimau dijadikan kuda, Pak?" tanya Putu selanjutnya.



*Seorang orang tua, kira-kira berumur 65 tahun, sedang menunggang harimau di tengah hutan rimba.*

"Ya, itulah kehebatan kakekmu dulu. Kalau kakekmu mau pergi ke mana-mana untuk perjalanan jauh, dia dapat memanggil harimau-harimau di hutan ini. Akan tetapi, dia selalu memilih menunggang harimau yang paling jalang itu. Dalam semalam kakekmu bersama kudanya itu dapat mengelilingi seluruh hutan rimba raya yang sangat luas ini. Kalau hanya berkunjung ke salah satu dusun di balik gunung itu, sekali makan sirih sudah sampai," katanya lagi sambil menunjuk gunung yang sangat jauh di depan. "Apakah kakek tidak takut?" tanya Putu Sidemen menunjukkan pikiran kekanak-kanakannya.

"O, tentu tidak, Putu. Bukankah Bapak tadi mengatakan kakekmu itu seorang yang sakti, Pandita Wijaya yang suci hatinya."

"Lalu, sekarang kuda kakek itu di mana?" tanya Putu lagi. "Semenjak kakekmu berpulang ke surgaloka, harimau itu dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu dewa-dewa. Bukan sembarang orang yang dapat menunggangnya. Bapak sendiri tidak dapat menggunakannya karena Bapak tidak sempat memintanya kepada kakek."

"Di mana dewa-dewa itu memelihara harimau itu?" tanyanya lagi.

"Ya, di hutan ini. Namun, engkau tidak usah takut. Kita adalah anak dan cucu kakek sehingga harimau itu tidak akan mengganggu kita. Selain itu, kita jangan merusak hutan ini, jangan merusak lingkungannya, maka binatang buas itu juga tidak akan pernah memangsa manusia. Binatang buas sekalipun memerlukan kasih sayang kita

sebagai manusia."

"Tapi, Pak, mengapa kakek tidak memberikan ilmunya kepada Bapak? Lalu, Bapak menurunkannya kepada aku. Kita 'kan tidak terlalu letih berjalan seperti ini, Pak?" kata Putu Sidemen selanjutnya.

"Ya, ya ..., Bapak mengerti maksudmu. Namun, kakekmu dahulu adalah seorang pertapa yang suka menolong rakyat. Dia lebih baik tidak muncul di tengah-tengah orang banyak daripada muncul lalu melihat banyak orang yang kekurangan makan. Suatu ketika dia mengatakan mau tidur kepada Bapak. Ternyata, kakekmu berpulang, tanpa terserang penyakit atau terkena musibah kecelakaan. Kakek dipanggil Sanghyang Mahakuasa.

"Kasihlah juga kakek, ya ... Pak," kata Putu.

"Ya, karena kita mengasihinya, kita bersusah-susah pergi ke Alas Arum untuk memenuhi permintaannya membangun rumah persembahyangan di sana." Akhirnya, mereka sampai jualah ke negeri yang dicita-citakan itu. Seluas dan sejauh mata memandang, pertama-tama hanya fatamorgana yang tampak. Hari sangat terang, matahari tepat di ubun-ubun kepala.

Nun jauh di salah satu sudut kampung, api mengepulkan asap tebal, bergulung-gulung mengangkasa. Itulah yang menjadi salah satu pertanda ada kehidupan di sana. Ditambah lagi, di sebelah utara, gunung membiru menyatu dengan langit.



*Petak-petak sawah bertingkat-tingkat di punggung gunung.  
Sungai mengalir di tengah-tengahnya.*

Singkat cerita, mereka betul-betul sudah sampai di tanah leluhur di Alas Arum. Tanah yang dijanjikan Sanghyang untuk anak-cucu Brahmana, turunan Sidhi Mantra. Gusti Tambahang meletakkan Ibahan Kawu-kawu, benda peninggalan leluhur, sebagai pertanda bahwa mereka pemiliknya.

Jika di desa Uma Hlet anak-cucu I Bandesa membangun pura yang disebut Pura Hlet Gede, di Alas Arum Gusti Tambahang juga membangun rumah Tuhan sebagai bukti setia kepada wasiat leluhur. Rumah Tuhan itu demikian besar dan indah, berukiran, serta bertingkat-tingkat.

Makan dan minum boleh menjadi nomor dua. Akan tetapi, mencari kerajaan Tuhan adalah sesuatu yang nomor satu. Jika sudah didapatkan kerajaan Tuhan, semua kebutuhan akan dipenuhi-Nya. Demikian salah satu ungkapan yang biasa diucapkan Sanghyang. Dan, ungkapan itu menjadi kekuatan Gusti Tambahang dan turunannya menyelesaikan pembangunan rumah Tuhan, tempat bersembahyang.

Suatu hari anak Gusti bertanya, "Bapak, mengapa kita harus membuat rumah Tuhan?" tanyanya.

"Ya, betul anakku, sebagai tempat kita mengucap syukur karena hanya Tuhan yang layak mendapat ucapan syukur, puja dan puji kita," jawab Gusti.

"Tuhan itu sangat baik, apalagi kepada kita hamba-Nya," kata Gusti itu lagi.

"Mengapa demikian, Bapak?" tanya anak itu lagi.

"Ya, bayangkanlah. Penjahat yang mau membunuh kakekmu dulu pasti sangat sayang kepada anaknya atau temannya. Padahal, dia penjahat. Tentu sebaliknya, Tuhan

yang selalu kita sembah tidak akan pernah melupakan kita. Dia akan sangat mengasihi kita. Jadi, kita harus bersyukur kepada-Nya," kata Gusti menerangkan.

"Apakah kepadaku Tuhan juga mengasihi, Bapak? Padahal, aku tidak pandai berterima kasih kepada-Nya?" tanyanya berlanjut.

"Tentu saja, kepada engkau pun, Dia sangat sayang. Sekali lagi, bayangkanlah bahwa seorang penjahat pun tidak akan memberikan ular kepada anaknya yang meminta ikan. Maka, Tuhan akan memberikan yang terbaik buat kita hamba-Nya," kata Gusti.

"Oh, ya ..., begitu ya .... Pak," kata anaknya memahamkan diri dengan gembira.

Demikianlah anak-cucu turunan Sidhi Mantra, wangsa Arya Pinatih beranak-pinak dan menyebar ke seluruh bumi Bali. Ada yang mengungsi ke Blah Batu, ke Babalangan Sangeh, dan ada yang ke Bongkasa. Ada pula yang menetap di Tegal Galang, Twah Ilang, Tegal Wangi, dan Tampak Siring.

Konon menurut yang empunya cerita, itulah yang menjadi bukti-bukti adanya tiga Bang Arya di Bali, turunan wangsa Brahmana.

Tuhan memberkati kita yang membaca cerita ini, Amin.

